

POLA KOMUNIKASI TRAINER DALAM TRAINING ESQ PEKANBARU

Oleh: Irvan Ayubi

Pembimbing: Dr. Yasir, M.Si.

Konsentrasi Manajemen Komunikasi - Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

ESQ training is a form of instructional communication through the process of delivering messages (training material) by a communicator (trainer) to the recipient of the message (training participants) with programmatic planning and follow-up so that learning and training objectives (training) are achieved well. In training, communication patterns generally occur with the communicator and the communicant. This pattern of communication has an important role in the success of a communication which then impacts the training output later.

The method used in this study is a qualitative method, with the presentation of a descriptive analysis. The technique of taking informants in this study is to use a purposive technique, which is used as a member of the informant submitted to the consideration of collecting data based on its consideration in accordance with the aims and objectives. This study uses data collection techniques through observation, interviews, and literature studies to achieve the validity of the data in this study.

The results showed that the communication patterns applied by trainers in the ESQ (Emotional Spiritual Quotient) training were two-way communication patterns. Two-way communication is communication that is communicant and communicators always take turns providing information in delivering a message. In short, communication takes place between the giver of information and the recipient of information. When the information provider conveys information then the recipient of the information will respond to a message delivered. In communicating the message delivered by the communicator, based on the assumptions of Aristotle's Theory states that what the speaker is doing in preparation for delivering their message and in limiting the message. This assumption refers to the way of persuasion, which is contained in three evidences, namely ethos, pathos and logos.

Keywords : Communication Pattern, Trainer, Training, ESQ, Rhetoric

PENDAHULUAN

Perlu kita ketahui dalam bekerja atau menuntut ilmu kadang kala pesimistis selalu menggoda kita untuk “jangan melakukan sesuatu untuk yang lebih baik”. Kejadian ini bisa disebabkan dari kurang percaya diri seseorang atau kurang berprinsip dalam hidup. Maka itu motivasi internal dibutuhkan untuk menghindari rasa pesimistis tersebut. Dalam mengkaji masalah diri, kita harus mawas dan sadar diri banyak orang yang belum sadar akan dirinya tetapi dia sudah menilai buruk kepada orang lain. Faktanya banyak acara-acara di televisi yang merujuk pada pernyataan buruk mengenai kehidupan seseorang. Seharusnya hal tersebut tidak boleh menjadi konsumsi publik karena dapat berakibat fatal. Manusia senantiasa berlomba-lomba untuk mendapatkan apa yang diinginkan dalam masa yang cepat tanpa menyadari kehendak mereka itu belum tentu dapat memberi kebahagiaan atau kepuasan diri.

Oleh sebab itu, manusia sentiasa mengalami keresahan dan kegelisahan yang luar biasa sehingga menyebabkan mereka terasing dengan dirinya sendiri. Keadaan itu mengakibatkan terwujudnya fenomena seperti gangguan jiwa, moral dan masalah sosial di kalangan mereka yang tidak mengira usia, pangkat maupun tahap pendidikan. Secara sadar atau tidak, kecerdasan emosi dan rohani atau *Emotional and Spiritual Quotient* (ESQ) yang tidak seimbang sebenarnya menjadi puncak kepada terjadinya masalah tersebut dan kegagalan manusia mencari jawaban kepada apa yang diperlukan dalam hidup. ESQ juga sebenarnya amat berkaitan dengan pembangunan modal insan yang membentuk pribadi manusia yang baik dan masyarakat harus dilatih supaya kecerdasan emosi dan rohani dapat diseimbangkan. Kini manusia hanya mementingkan IQ (*Intelektual Quotient*) di dalam membangun hidupnya. Padahal IQ hanya sebatas kemampuan seseorang

mengetahui sesuatu dan mendalami suatu ilmu. Belum tentu orang yang mempunyai ilmu, ia dapat menggali potensi untuk membangun kerjasama intrapersonal dan beraqidah yang baik. Jadi, selain IQ manusia juga membutuhkan EQ dan SQ untuk menjalani aktivitasnya sehari-hari agar lebih bermakna. Dalam mengolah EQ manusia harus menghilangkan prinsip keangkuhan dan egoisme. Karena dalam diri manusia mempunyai suara hati positif di dalam menyikapi permasalahan hidup. Mulai dari simpati baik kepada diri kita maupun kepada orang lain. Oleh karena itu hasil dari EQ adalah bagaimana kita menjalin hubungan yang baik kepada orang lain. Salah satu lembaga pelatihan untuk membangun karakter di Indonesia, diantaranya adalah ESQ Leadership Center yang digagas oleh Ary Ginanjar Agustian.

Pada dasarnya, konsep ESQ adalah Ihsan, Rukun Iman, dan Rukun Islam yang selama ini hanya menjadi hapalan anak SD, sehingga akhirnya menjadi konsep yang sangat efektif untuk menjawab tantangan kehidupan modern untuk menggali nilai-nilai dari Al-Qur'an dan menerapkannya untuk keberhasilan hidup manusia di berbagai aspek kehidupan. Hal menarik dalam *training* ini sehingga di jadikan objek penelitian karena adanya trainer yang memiliki kualitas (kredibilitas), metode penyampaian yang baru tentang konsep kecerdasan emosi dan spiritual yang dikaitkan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Rukun Iman, Rukun Islam dan Ihsan, kemudian disebut dengan ESQ Model 165. Untuk wilayah Kota Pekanbaru, *trainer* ESQ hanya satu orang yaitu Bapak Saprianto. Beliaulah yang menyampaikan materi pelatihan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) di Kampus-kampus dan di Hotel untuk umum (biasanya orang yang sudah bekerja).

Pola komunikasi yang dipakai trainer dalam *training* ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) adalah pola komunikasi dua arah atau timbal balik

(*Two way traffic communication*) dalam sesi *training* yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka. *Trainer* akan mengeluarkan nilai-nilai kebaikan universal, yang ada di dalam diri kita masing-masing yaitu jujur, tanggung jawab, kerjasama, disiplin, adil, visioner dan peduli (7 Budi Utama ESQ). Nilai-nilai universal tersebut akan menghilangkan perbedaan yang ada dalam hubungan antar manusia, baik karena perbedaan ras, atasan dengan bawahan, suami dan istri, ayah dan anak serta banyak hal lainnya. *training* ini diikuti oleh beragam tingkatan usia mulai dari mahasiswa, pekerja, bahkan siswa SMP dan SMA. Dalam rentang waktu pelaksanaan pelatihan, dibutuhkan *trainer* dengan kualifikasi tertentu, seperti yang diidealkan yakni berkualitas dalam membentuk dan mempertahankan kelompok, berkualitas dalam membentuk budaya dalam kelompok, berkualitas dalam membentuk norma kelompok antara lain pemantauan diri, pembukaan diri, normal procedural.

ESQ dapat membangun kecerdasan emosional dan spiritual para alumni ESQ. rata-rata 70% para alumni ESQ ibadah nya menjadi lebih baik dari sebelumnya, akidah nya semakin kuat, lebih bisa bersyukur atas apa yang diberikan Allah SWT , penuh keikhlasan dalam bekerja karena bertujuan semata-mata hanya ingin mencari ridho Allah SWT dan lebih bisa berbagi dengan orang yang membutuhkan.

Daniel Goleman, dalam bukunya *Emotional Intelligence* (1995) menyatakan bahwa “kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20% dan sisanya yang 80% ditentukan oleh serumpun faktor-faktor yang disebut kecerdasan emosional. Dari nama teknis itu ada yang berpendapat bahwa kalau IQ mengangkat fungsi pikiran, EQ mengangkat fungsi perasaan. Orang yang ber-EQ tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan dalam dirinya, bisa mengusahakan kebahagiaan dari dalam dirinya sendiri dan

bisa mengubah sesuatu yang buruk menjadi sesuatu yang positif dan bermanfaat.

Kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik kenyataan apa adanya ini. Kecerdasan spiritual lebih berurusan dengan pencerahan jiwa. Orang yang ber-SQ tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, ia mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif. *Training* ESQ 165 merupakan contoh model komunikasi publik. Orang - orang yang pernah mengikuti *training* tersebut akan mendapatkan suatu pesan informasi satu arah dari komunikator.

ESQ berusaha merancang sebuah metode yang efektif dan komprehensif dengan menggunakan teori *Quantum Learning*. Implementasi dari teori tersebut dalam *training* ESQ adalah dengan cara merangsang seluruh indera peserta mulai dari penglihatan, pendengaran serta menyeimbangkan antara kerja otak kanan dan otak kiri, seperti: penggunaan musik, efek suara yang menggelegar atau suara alam (air, angin, burung), efek pencahayaan, gambar yang berwarna serta aktivitas fisik. Seluruh efek yang dihadirkan dalam ruangan *training* ESQ tersebut tidak lebih dari upaya untuk membawa peserta merasakan pengalaman yang digambarkan dalam materi, juga membawa suasana alam (*outdoor*) ke dalam ruangan, seperti merasakan besar dan luasnya galaksi, bintang-bintang dan jagat raya.

Unsur yang paling penting dalam retorika yang wajib diperhatikan *trainer* adalah: a). Bahasa Yaitu bahasa yang dikuasai audien. Tentang pemilihan jenis Bahasa (bahasa daerah, bahasa nasional atau campuran) tergantung kondisi dan tingkat formalitas acaranya. fungsi bahasa

sebagai alat komunikasi atau alat pengungkap gagasan manusia. Pembicara harus mampu secara tepat memilih bahasa yang cocok dengan situasi dan kondisi penyimak, di samping ia juga harus mampu menyampaikan bahasa yang dipilihnya itu dengan lafal yang tepat dan jelas, intonasi yang sesuai dengan isi bahasa yang disampaikan (Rahim, 2011: 124). b). Penggunaan bahasa Yakni menggunakan bahasa yang baik dan benar. Baik artinya jelas, mudah difahami dan komunikatif. Benar artinya, menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah - kaidah bahasa dan etika berbahasa (Maarif, 2010: 140). c). Pengetahuan atas materi, Beberapa pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan tentang dakwah, sangat menentukan corak strategi dakwah. (Syukur, 1983: 47). d). Kelincahan dalam hal berlogika, Kepandaian dan kecerdasan sudah merupakan sifat seorang mukmin. Dengan demikian, jika seorang mukmin menjadi da'i, maka dia harus lebih pandai dan lebih cerdas. Kecerdasan dan kepandaian ini harus dipenuhi oleh da'i agar dia dapat mengontrol dirinya sendiri, juga untuk berhubungan dengan mad'u (objek dakwah). (Mahmud, 1995: 151-152). e). Pengetahuan atas jiwa massa, Manusia sebagai objek dakwah dapat digolongkan menurut kelasnya masing-masing serta menurut lapangan kehidupan. Akan tetapi menurut pendekatan psikologis, manusia hanya bisa didekati dari tiga sisi yaitu makhluk individu, makhluk social dan makhluk berketuhanan. Adapun manusia memiliki tiga macam kebutuhan : pertama, kebutuhan kebendaan, pemenuhan aspek ini akan memberikan kesenangan bagi hidup manusia. Kedua, kebutuhan kejiwaan, pemenuhan aspek ini memberikan ketenangan, ketentraman dalam batinnya. Ketiga, kebutuhan masyarakatan social, pemenuhan aspek ini akan membawa kepuasan bagi hidup manusia (Arifin, 2004: 14). Alasan peneliti ingin meneliti pola komunikasi trainer dalam *training* ESQ karena perkembangan *training* tentu tidak lepas dari ketertarikan

khalayak terhadap manfaat yang didapatkan dalam *training*. Selain itu juga ditunjang dengan aspek-aspek penting selama keberlangsungan *training*. Misalnya materi yang disampaikan oleh trainer selama *training* sesuai dengan kebutuhan khalayak, kualitas (kredibilitas) *trainer*, metode penyampaian, daya tarik pasca *training*, dan yang lebih penting adalah *output* terhadap *training* tersebut. Hal-hal penting inilah yang menjadi poin utama terhadap eksistensi *training* untuk diminati hingga saat ini.

Di Pekanbaru, ESQ telah ada sejak tahun 2005 dan data jumlah peserta yang telah mengikuti *training* ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) antara bulan juli 2018 – juli 2019 adalah sebanyak 2.334 total peserta *training* dan jumlah kelas *training* sebanyak 17 kelas *training* dari anak anak hingga dewasa. Banyak lagi hal yang dijelaskan oleh Bapak Saprianto mengenai ESQ dan bagaimana manfaat yang akan didapat setelah mengikuti peatihan tersebut. Hal ini juga memperkuat alasan penulis untuk meneliti tentang “Pola komunikasi *trainer* dalam pelaksanaan *training* ESQ Pekanbaru”.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Retorika

Teori retorika memiliki asumsi yaitu pembicara yang efektif harus mempertimbangkan khlayak mereka. Asumsi ini menekankan bahwa hubungan antara pembicara – khlayak harus dipertimbangkan. Para pembicara tidak boleh menyusun atau menyampaikan pidato mereka tanpa mempertimbangkan khalayaknya, tetapi mereka harus berpusat pada khalayak. Dalam hal ini, khalayak dianggap sebagai sekelompok besar orang yang memiliki motivasi, keputusan, dan pilihan dan bukannya sebagai sekelompok besar orang yang homogeny dan serupa. Asumsi ini menggarisbawahi definisi komunikasi sebagai sebuah proses transaksional.

Agar suatu pidato efektif harus dilakukan analisis khalayak (*audience*

analysis), yang merupakan proses mengevaluasi suatu khalayak dan latar belakangnya dan menyusun pidatonya sedemikian rupa sehingga para pendengar memberikan respon sebagaimana yang diharapkan pembicara. Menurut Kenneth Burke (1969) dalam Suhandang (2009: 17) teori Aristoteles yang sudah berabad-abad usianya, hingga kini sudah berkembang jauh sebagai bahan studi di universitas. Dikenal retorika klasik hingga retorika modern dan praktek retorika kontemporer yang di dalamnya termasuk analisis atas teks tertulis dan visual.

Retorika dalam Ilmu Komunikasi merupakan cara pemakaian bahasa sebagai seni yang didasarkan pada suatu pengetahuan atau metode yang teratur atau baik. Berpidato atau melakukan presentasi menjadi kajian dari Retorika. Suatu bentuk komunikasi yang disampaikan secara efektif dan efisien akan lebih ditekankan pada kemampuan berbahasa secara lisan.

Pola Komunikasi

Pola Komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Pola komunikasi dibagi menjadi tiga yaitu, komunikasi satu arah, komunikasi dua arah dan komunikasi multi arah.

Pola Komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu :

1. Pola komunikasi satu arah
2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*)
3. Pola komunikasi multi arah

Trainer

Trainer adalah orang yang memberikan *training* atau pelatihan kepada peserta *training/trainee*. Seorang *trainer* yang baik mampu membuat peserta *training* menjadi memiliki *skill* / keahlian sesuai dengan materi *trainig* yang disampaikan. Materi *training* bisa berupa *hard skill* maupun *soft skill*. Contoh dari *hard skill* adalah keahlian menjahit,

memasak, merias, mengetik, mengemudi mobil, dan lain sebagainya. Adapun contoh dari *soft skill* adalah keahlian berbicara di depan publik, keahlian berkomunikasi yang efektif, dan lain sebagainya.

seorang *trainer* yang hebat harusnya bisa memotivasi peserta *training* untuk yakin dan semangat bisa memiliki keahlian yang disampaikan selama proses *training*. Dengan kata lain, seorang *trainer* yang hebat adalah juga seorang *motivator*, apa pun materi *training* yang disampaiannya.

Pengertian ESQ (Emotional Spiritual Quotient)

ESQ adalah sebuah singkatan dari *Emotional Spiritual Quotient* yang merupakan gabungan EQ (*Emotional Quotients*) dan SQ (*Spiritual Quotient*), yaitu penggabungan antara pengendalian kecerdasan emosi dan spiritual. Manfaat yang bisa di dapat adalah tercapainya keseimbangan antara hubungan horizontal (manusia dengan manusia) dan vertikal (manusia dan Tuhan). ESQ juga dapat membuat kita lebih percaya diri dalam melakukan tindakan.

Konsep Pelatihan ESQ

Pelatihan ESQ adalah pelatihan kepemimpinan dan pengembangan kepribadian dengan tujuan membentuk karakter tangguh yang memadukan konsep kecerdasan intelektual (IQ) yang berfungsi "*What I Think*" (apa yang saya pikirkan) untuk mengelola fisik atau materi, kecerdasan emosional (EQ) yang berfungsi "*What I Fell*" (apa yang saya rasakan) untuk mengelola kekayaan sosial, dan kecerdasan spiritual (SQ) yang berfungsi "*Who am I*" (siapa saya) untuk mengelola kekayaan spiritual secara terintegrasi dan transendental.

Tingkat Pelatihan ESQ

training ESQ disampaikan secara berkelanjutan melalui beberapa tingkat. Setiap tingkat mempunyai fokus dan objek masing-masing, sehingga seluruh materi akan tuntas apabila peserta mengikuti secara keseluruhan. Untuk mencapai hal tersebut, peserta dalam pelatihan ini harus melalui 4

tingkat training ESQ, yaitu sebagai berikut:

1. ESQ Basic Training
2. ESQ Mission and Character Building
3. ESQ Self Control and Collaboration
4. ESQ Total Action

Evaluasi dan Monitoring Pelatihan

Evaluasi dapat didefinisikan sebagai mekanisme dasar sebagai umpan balik yang membantu untuk memperbaiki sebuah program. Secara umum, ruang lingkup evaluasi meliputi : evaluasi program organisasi, evaluasi personil (SDM), serta evaluasi program pelatihan. Dalam melakukan evaluasi dan monitoring pelatihan ini setidaknya harus mencakup dua elemen kunci, yaitu :

1. Elemen yang pertama adalah adanya *post-training action plan* yang berisikan serangkaian rencana tindakan konkrit yang harus dilakukan oleh para peserta untuk mengaplikasikan materi training yang telah dipelajari. Didalamnya termuat secara rinci jenis tindakan apa yang akan dilakukan, kapan dilakukan dan target spesifik apa yang ingin diraih.
2. Elemen yang kedua adalah adanya sesi monitoring yang reguler dan dilakukan secara kontinyu, misal setiap 2 bulan sekali selama 24 bulan berturut-turut. Dalam sesi ini mesti hadir para peserta training, pihak atasan, dan juga fasilitator training. Melalui sesi-sesi inilah, pelaksanaan action-plan tadi dipantau dan diuji kemajuannya. Melalui serangkaian sesi ini pula, dibangun sebuah proses kunci : yakni bagaimana menginjeksikan kebiasaan dan perilaku baru sesuai dengan tujuan training.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif, dengan penyajian analisis secara

deskriptif. Penelitian kualitatif dapat dipergunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, peristiwa tertentu, pergerakan-pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan dalam keluarga. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Peneliti hanya ingin mengetahui bagaimana Pola Komunikasi yang diterapkan *Trainer* Dalam Pelaksanaan *Training* ESQ di Pekanbaru. Menurut isaac dan michael, jenis penelitian deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.

Penelitian deskriptif kualitatif bermaksud untuk memberikan uraian mengenai suatu gejala sosial yang diteliti secara mendalam. Peneliti mendeskriptifkan suatu gejala berdasarkan pada situasi dan pengamatan yang dijadikan dasar dari ada tidaknya suatu gejala yang diteliti. Dari penjelasan diatas melalui penelitian kualitatif ini peneliti berupaya mengkaji dan membahas mengenai bagaimana Pola Komunikasi yang diterapkan *Trainer* dalam pelaksanaan *Training* ESQ di Pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi *Trainer* ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) di Pekanbaru

Komunikasi adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah tingkah laku orang lain, sehingga seseorang akan dapat merubah sikap, pendapat, dan perilaku orang lain.

Komunikasi juga dapat berarti proses pertukaran ide, cerita, informasi atau pandangan tentang dunia yang terjadi di antara dua orang atau lebih melalui komunikasi verbal dan non verbal yang terjadi secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui telepon

atau teknologi komputer). Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seorang komunikator kepada orang lain (komunikan). Dalam *training* ESQ (*Emotional Spritual Quotient*) pola komunikasi yang digunakan oleh *trainer* ESQ (*Emotional Spritual Quotient*) adalah pola komunikasi dua arah, yaitu komunikasi yang bersifat timbal balik baik dari pihak komunikator maupun dari pihak komunikan. Dalam hal ini komunikan diberi kesempatan untuk memberikan reaksi atau tanggapan terhadap pesan yang diterima dari komunikator.

Komunikasi dua arah merupakan komunikasi yang komunikan dan komunikatornya selalu bergantian memberikan informasi dalam penyampaian sebuah pesan. Singkatnya, komunikasi yang terjadi antara pemberi informasi dan penerima informasi. Ketika pemberi informasi menyampaikan informasi maka si penerima informasi akan memberikan respon terhadap sebuah pesan yang di sampaikan. Sebagai contoh sebuah diskusi. Dalam aktivitas diskusi akan saling bergantian dalam menyampaikan informasi.

Dalam penyampaian pesan yang disampaikan komunikator, berdasarkan asumsi dari Teori Aristoteles menyatakan bahwa apa yang dilakukan pembicara dalam persiapan penyampaian pesan mereka dan dalam pembatasan pesan tersebut. Asumsi ini merujuk pada cara cara persuasi, yang terdapat dalam tiga bukti, yaitu:

1. Ethos adalah karakter, intelegensi dan niat baik yang dipersiapkan dari seorang pembicara.
2. Logos adalah bukti logis atau penggunaan argumen dan buki, rasionalisasi dan wacana yang di gunakan dalam sebuah pesan.
3. Pathos adalah bukti emosional atau emosi, yang dimunculkan dari para pendengar.

Pada saat peneliti mengikuti seminar yang dilaksanakan oleh ESQ, para peserta

seminar yang ikut didalamnya adalah Mahasiswa dan Mahasiswi di lingkungan Universitas Lancang Kuning Pekanbaru. Pada proses *training* berlangsung, *trainer* menjelaskan berbagai macam isi materi yang telah ditetapkan sebelum kemudian disampaikan kepada peserta training. Pada saat observasi secara langsung saat pelaksanaan training, isi materi yang disampaikan berisi tentang bagaimana cara kita mampu untuk memahami sebenarnya apa tujuan yang ingin mereka capai. Kadang kala kurangnya kepercayaan didalam diri menghambat setiap potensi yang sebenarnya ada didalam diri mereka. Disini, *trainer* memberikan materi tentang gambaran bagaimana agar terbangun karakter yang membentuk pribadi manusia yang lebih baik di lingkungan masyarakat secara maupun secara spiritual.

Metode yang diterapkan oleh *Trainer* dalam *Training* ESQ (*Emotional Spritual Quotient*)

Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pelaksanaannya *training* ESQ mengimplementasi metode *Quantum Learning* dimana peserta menggunakan seluruh indera dalam me nyimak materi *training*, baik itu penglihatan, pendengaran maupun kinestetik. Peserta juga disuguhi dengan ruangan *training* yang nyaman dan layar – layar besar, sound system dengan daya 1000 Mw, ruangan yang full AC, dan juga ditemani serta dibantu oleh ATS (*Alumni Training Support*) selama pelaksanaan *training*. Metode *Quantum Learning* berawal dari ide Dr. George Lozanov, seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang disebutnya sebagai sugestology atau sugestopedia. Prinsip utama metode ini, sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar baik secara positif maupun negatif.

Metode *Quantum Learning* bisa mensugesti kerja otak kanan. Proses kerja otak kiri yang selalu bersifat logis,sekuensial, linear, dan mampu melakukan penafsiran abstrak dan

simbolis, serta cara berpikirnya yang sesuai untuk tugas-tugas teratur, ekspresi verbal, menulis, membaca, asosiasi auditorial, mendapatkan detail dan fakta dapat disesuaikan dengan cara berpikir otak kanan yang bersifat acak, tidak teratur, intuitif, dan holistic. Menurut metode ini, memahami fungsi dan kerja kedua belahan otak sangat penting artinya. Orang yang mampu memanfaatkan kedua belahan otak ini juga cenderung seimbang dalam setiap aspek kehidupannya. Belajar terasa sangat mudah bagi mereka yang mempunyai pilihan, untuk menggunakan bagian otak yang diperlukan dalam setiap pekerjaan yang sedang dihadapi.

Sebagian besar komunikasi diungkapkan dalam bentuk verbal atau tertulis, yang keduanya merupakan spesialisasi otak kiri, terutama bidang-bidang pendidikan, bisnis, dan sains cenderung berat ke otak kiri. Jika seseorang termasuk kategori otak kiri dan tidak melakukan upaya tertentu memasukkan beberapa aktivitas untuk otak kanan, maka ketidakseimbangan yang dihasilkannya dapat mengakibatkan stress dan juga kesehatan mental dan fisik yang buruk. Metode ini menawarkan perlu dimasukkannya musik dan estetika dalam situasi belajar sebagai upaya mengimbangi kerja dari kedua bagian otak tersebut. Semua itu akan menghasilkan emosi positif, yang membuat otak individu lebih efektif. Emosi yang positif mendorong kekuatan otak, yang mengarah pada keberhasilan, yang selanjutnya dapat meningkatkan rasa hormat diri yang tinggi.

Metode ini juga memberikan penjelasan kepada kita tentang bagaimana caranya mengetahui karakteristik pelajaran visual, auditorial, dan kinestetik yang akan membantu kita amencurahkan diri pada modalitas belajar yang lebih baik. Pembelajaran dengan metode ini mementingkan pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan bagi peserta *training*. Pengalaman belajar secara langsung dengan cara belajar dengan mengingat (*Visual*), belajar dengan

mendengar (*Auditory*), dan belajar dengan gerak dan emosi (*Kinesthetic*).

Metode pembelajaran VAK merupakan suatu metode pembelajaran yang menganggap pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan ketiga hal tersebut (*Visual, Auditory, Kinesthetic*), dan dapat diartikan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi peserta yang telah dimilikinya dengan melatih dan mengembangkannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode ini memberikan kesempatan kepada peserta *training* untuk belajar langsung dengan bebas menggunakan modalitas yang dimilikinya untuk mencapai pemahaman dan pembelajaran yang efektif.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diatas, maka penulis akan membahas mengenai pola komunikasi *trainer* dalam *training* ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) di Pekanbaru. Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2001 : 27). Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah – langkah pada suatu aktifitas dengan komponen – komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.

Pola Komunikasi Trainer Dalam Training ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Di Pekanbaru

Pada dasarnya pola komunikasi yang dipakai *trainer* dalam *training* ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) adalah pola

komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah merupakan komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikatornya selalu bergantian memberikan informasi dalam penyampaian sebuah pesan. Singkatnya, komunikasi yang terjadi antara pemberi informasi (*sourcer*) dan penerima informasi (*receiver*). Dimana pemberi informasi menyampaikan informasi maka penerima informasi akan memberikan respon atau tanggapan terhadap sebuah pesan yang disampaikan. Sebagai contohnya dalam aktivitas diskusi akan saling bergantian dalam menyampaikan informasi. (Suprpto.2006:25-36) dalam teori retorika aristoteles, Aristoteles mengasumsikan retorika menjadi dua asumsi, yaitu:

1. Pembicara yang efektif harus mempertimbangkan khalayak mereka. Asumsi yang pertama ini berkaitan dengan komunikasi merupakan proses transaksional. Aristoteles menyatakan bahwa hubungan antara pembicara-khalayak harus dipertimbangkan. Para pembicara tidak boleh menyusun atau menyampaikan pidato mereka tanpa mempertimbangkan khalayak mereka. Para pembicara harus, dalam hal ini, berpusat pada khalayak. Mereka harus memikirkan khalayak sebagai sekelompok orang yang memiliki motivasi, keputusan, dan pilihan dan bukannya sebagai sekelompok besar orang yang homogen dan serupa. Yang lebih penting lagi pembicara harus terlibat dalam analisis khalayak, dimana proses mengevaluasi suatu khalayak dan latar belakangnya (seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan sebagainya).

2. Pembicara yang efektif menggunakan beberapa bukti dalam presentasi mereka. Asumsi kedua ini berkaitan dengan apa yang dilakukan pembicara dalam persiapan pidato mereka dan dalam pembuatan pidato tersebut. Bukti-bukti yang dimaksudkan oleh Aristoteles ini

merujuk pada cara-cara persuasi dan bagi Aristoteles terdapat tiga bukti: ethos, pathos, dan logos. Ethos merujuk pada karakter, intelegensi, dan niat baik yang dipersepsikan dari seorang pembicara ketika hal-hal ini ditunjukkan melalui pidatonya. Logos adalah bukti-bukti logis yang digunakan oleh pembicara (argumen mereka, rasionalisasi, bahasa yang jelas dan wacana). Pathos berkaitan dengan emosi yang dimunculkan dari para pendengar. Aristoteles beragumen bahwa para pendengar menjadi alat pembuktian ketika emosi mereka digugah, para pendengar menilai dengan cara berbeda ketika mereka dipengaruhi oleh rasa bahagia, sakit, benci, atau takut (West dan Turner, 2008 : 6 – 8).

Pada saat proses *training*, *trainer* sekedar menyampaikan informasi kepada peserta *training*. Pada awal permulaan *training*, terdapat peraturan yang harus dipatuhi oleh para peserta *training*, Salah satunya adalah peserta tidak diperkenankan memberi pertanyaan atau pendapat apabila belum diberi kesempatan oleh *trainer*. dalam sesi *training* yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka.

Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis serta umpan balik terjadi secara langsung. Sebagai seorang *trainer*, ada beberapa poin penting yang harus diperhatikan agar *trainer* dapat menarik perhatian para peserta *training*. Menurut bapak saprianto ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan sebagai seorang *trainer*.

Sebagai berikut:Prinsip utama yang harus dipahami untuk menjadi seorang *trainer* adalah setiap *trainer* adalah role

model. Maksudnya adalah setiap trainer harus siap melaksanakan apa yang ia katakan dan mengatakan hanya apa yang ia laksanakan. Contoh, seorang trainer mengatakan kepada peserta untuk rajin shalat dhuha, sementara trainernya sendiri tidak shalat dhuha maka *trainer* tersebut tidak bisa menjadi seorang role model. Prinsip kedua, materi akan mengikuti kapasitas. Banyak orang yang sengaja terjun dalam dunia *trainer* hanya untuk mendapatkan uang dengan cepat (karena memang uangnya banyak dalam industri ini).

Namun, mereka yang hanya mencari uang saja akan dengan mudah tergantikan dengan yang lain. Dalam industri pelatihan, uanglah yang akan mengikuti kapasitas orang yang bersangkutan, bukan justru kapasitas yang mengikuti besarnya uang. Prinsip ketiga, bintang utama dalam sebuah pelatihan itu adalah *audience*, bukan *trainer* nya. Maka hati – hati jika menjadi seorang *trainer* yang arogan, karena sebenarnya bintang utamanya bukan dia. Seorang *trainer*, tanpa *audience* bukanlah apa – apa. Sebaliknya, seorang *audience* tanpa trainer masih punya banya guru untuk belajar.

- a. Menjadi *trainer* harus menguasai konsep pelatihan yang baik Setelah berkomitmen untuk menjalankan prinsip, selanjutnya yang perlu dipahami seorang *trainer* adalah bagaimana mengonsep sebuah pelatihan yang menarik dan berdampak bagi *audience*. Untuk membuat konsep pelatihan yang baik, maka setidaknya kita perlu tahu hal – hal berikut ini : apakah tujuan pelatihan yang ingin dicapai, siapa *audience* nya, dan bagaimana *flow* atau sistematika penyampaiannya. Maka, seorang *trainer* juga dituntut untuk menjadi seorang *desainer* materi pelatihan yang baik, bukan hanya

sekedar *copy-paste* saja dari pelatihan punya orang lain.

- b. Menjadi *trainer* harus menguasai teknis penyampaian materi yang baik setelah kita menguasai dua prasyarat sebelumnya, maka prasyarat terakhir adalah aspek teknis dalam penyampaian materi seorang *trainer*. Mulai dari bagaimana caranya menata penampilan (*grooming*), apakah pakai batik, pakai jas, pakai celana *jeans*, pakai aksesoris, make-up, dan semua itu ada ilmunya. Aspek teknis lainnya misalkan bagaimana menjaga kontak mata, mengatur suara, intonasi, menjaga postur memegang mic, *ice breaking*, adalah ilmu – ilmu dasar yang perlu untuk dikuasai. Selanjutnya tidak kalah penting adalah kemampuan untuk berekspresi, kemampuan *ngelawak* agar *audience* terhibur, kemampuan membuat *slide* yang menarik mata *audience*, adalah beberapa hal teknis yang perlu *trainer* kuasai. Mengamalkan prinsip dasar ini adalah hal yang fundamental dan paling mendasa sebelum kita menjadi seorang *trainer*. Komunikasi akan terjalin dengan baik apabila ada komunikasi dua arah. Maknanya, suatu komunikasi akan berjalan efektif dalam sebuah aktivitas dengan menggunakan komunikasi dua arah. Tetapi, hal ini tidak terbatas mengartikan bahwa bentuk komunikasi lainnya tidak menjamin akan berjalan efektif dalam sebuah kontak sosial. Artinya, bentuk komunikasi lainnya, seperti komunikasi satu arah ataupun komunikasi semi dua arah juga dapat memberikan magnet kuat dalam sebuah kontak sosial.

Metode Yang Digunakan Oleh Trainer Dalam Training ESQ (Emotional Spiritual Quotient)

Metode pembelajaran *Quantum Learning* tipe VAK atau metode pembelajaran VAK adalah metode pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas belajar tersebut untuk menjadikan si *training* merasa nyaman. Metode pembelajaran VAK ini merupakan anak dari metode pembelajaran *Quantum Learning* yang berprinsip untuk menjadikan situasi belajar menjadi lebih nyaman dan menjanjikan kesuksesan sebagai pebelajarnya di masa depan. Modalitas belajar yang pertama yaitu modalitas belajar Visual, misalnya membaca buku, melihat demonstrasi yang dilakukan guru, melihat contoh-contoh yang terbesar di alam atau fenomena alam dengan cara observasi, atau melihat pembelajaran yang disajikan melalui TV atau video kaset.

Modalitas belajar yang kedua, yaitu modalitas belajar Audio, seorang anak akan lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan. Disini penerapan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi lebih efektif. Siswa dapat belajar melalui mendengarkan radio pendidikan, kaset pembelajaran, video kaset, modalitas belajar yang ketiga yaitu modalitas belajar kinestetik, siswa belajar melalui gerakan-gerakan fisik. Misal, dengan berjalan-jalan, menggerak-gerakkan kaki atau tangan, melakukan eksperimen yang memerlukan aktivitas fisik dan sebagainya. (Sumani, 2011:149)

Model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas belajar tersebut untuk menjadikan sibelajar merasa nyaman. Model pembelajaran ini merupakan anak dari model pembelajaran Quantum yang berprinsip untuk menjadikan situasi belajar menjadi lebih nyaman dan menjanjikan kesuksesan bagi pebelajarnya di masa depan. Pada pembelajaran VAK, pembelajaran difokuskan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung (*direct*

experience) dan menyenangkan. Pengalaman belajar secara langsung dengan cara belajar dengan mengingat (Visual), belajar dengan mendengar (Auditory) dan belajar dengan gerak dan emosi (Kinesthetic).

Cara belajar anda merupakan hasil dari kombinasi bagaimana anda menyerap, lalu mengatur dan mengolah informasi. Isyarat Verbal (visual, auditorial dan kinestetik) dapat membantu anda dalam menemukan modalitas belajar anda tidak salah arah, maka perlu mengetahui terlebih dahulu karakteristik-karakteristik pada masing-masing isyarat verbal tersebut. Apa anda atau seseorang itu masuk pada golongan visual, auditorial dan kinestetik. mengenai identifikasi VAK, tidak setiap orang harus masuk kedalam salah satu klasifikasinya. Walaupun demikian, kebanyakan kita cenderung pada yang satu dari pada yang lainnya. Mengetahui ciri dominasi anda membuat bekerja dengannya, dan juga menetapkan cara-cara tersebut untuk menjadi lebih seimbang (DePorter Bobbi,1999:124). Aktivitas-aktivitas yang berbeda memerlukan cara berfikir yang berbeda pula. Jadi keuntungan adalah untuk mengetahui, pertama, yang manacara yang dominan anda dan kedua apa yang anda dapat lakukan untuk mengembangkan cara berfikir yang lain dalam diri anda. (Riyanto,2010:186).

Mengidentifikasi gaya belajar dan komunikasi dari tiga gaya belajar ini adalah sebagai berikut:

1. Gaya Visual (Belajar dengan cara melihat) Belajar harus menggunakan indra mata melalui, mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Seorang siswa lebih suka melihat gambar atau diagram, suka pertunjukan, peragaan atau menyaksikan video.bagi siswa yang bergaya visual, yang memegang peranan penting adalah mata/penglihatan. Dalam

hal ini metode pengajaran yang digunakan guru sebaiknya lebih banyak dititik beratkan pada peragaan atau media, ajak siswa ke objek-objek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada siswa atau menggambar-kannya dipapan tulis. Siswa berfikir menggunakan gambar-gambar di otak dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Di dalam kelas anak visual lebih suka mencatat sampai detil-detilnya untuk mendapatkan informasi. (Rose Colin dan Nicholl,2002:130). Ketajaman Visual, meskipun lebih menonjol pada sebagian orang, sangat kuat dalam diri setiap orang. Alasannya adalah bahwa di dalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indera yang lain. (Dave Meier,2002:97).

2. Gaya Auditori (Belajar dengan cara mendengar) Belajar haruslah mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, mengemukakan pendapat, gagasan, menanggapi dan berargumentasi. Seorang siswa lebih suka mendengarkan kaset audio, ceramah-kuliah, diskusi, debat, dan instruksi (perintah) verbal. Alat perekam sangat membantu pembelajaran pelajar tipe auditori. Dr.Wenger (dalam Rose Colin dan Nicholl,2002:143).merekomendasikan setelah membaca sesuatu yang baru, deskripsikan dan ucapkan apa yang sudah dibaca tadi sambil menutup mata dengan suara lantang. Alasannya setelah dibaca, divisualisasikan ketika

mengingat dengan mata tertutup dan dideskripsikan dengan lantang, maka secara otomatis telah belajar dan menyimpannya dalam multi - sensori. Ciri-ciri siswa yang lebih dominan memiliki gaya belajar auditori misalnya lirik mata ke arah kiri/kanan, mendatar bila berbicara dan sedang-sedang saja. Untuk itu, guru sebaiknya harus memperhatikan sisiwanya hingga ke alat pendengarannya. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Anak auditori mencerna makna yang disampaikan melalui tone, suara, pitch (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara, dan hal-hal auditori lainnya. Informasi tertulis terkadang mempunyai makna yang minim bagi anak auditori. Anak-anak seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset. (Rose Colin dan Nicholl 2002:130) Pikiran auditori kita lebih kuat daripada yang kita sadari. Telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi auditori, bahkan tanpa kita sadari. informasi, membuat rencana kerja, menguasai keterampilan, membuat tinjauan pengalaman belajar, atau menciptakan makna-makna pribadi bagi diri mereka sendiri. (Dave Meier. 2002 :95).

3. Gaya belajar Kinestetik (Belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh) Belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung. Seorang siswa lebih suka menangani, bergerak, menyentuh dan merasakan/mengalami sendiri

gerakan tubuh (hands-on, aktivitas fisik). Bagi siswa kinestetik belajar itu haruslah mengalami dan melakukan. Ciri-ciri siswa yang lebih dominan memiliki gaya belajar kinestetik misalnya lirikan mata kebawah bila berbicara dan berbicara lebih lambat. Anak seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Siswa yang bergaya belajar ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan. (Rose Colin dan Nicholl 2002:130). Menurut Bobbi De Porter (2010:217), dorong siswa untuk menerapkan semua metode ini dalam belajar. Anda mungkin juga ingin memberi tahu orang tua tentang tipe belajar si anak dan mengajarkan mereka strategi yang mendukung gaya belajar tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh *trainer* dalam *training* ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) adalah pola komunikasi dua arah. Pola komunikasi dua arah terjadi pada saat sesi hanya jawab dilangsungkan setelah pesan pesan dalam *training* disampaikan terlebih dahulu pada tahap awal.

Terdapat waktu yang disediakan untuk bertanya kepada komunikator pada saat proses *training* berlangsung. Pada tahap ini diberikan kesempatan kepada beberapa komunikan untuk mewakili pertanyaan atau hal yang ingin diketahui atau kurang jelas pada informasi yang disampaikan oleh komunikator. Tiap pertanyaan akan langsung dijawab oleh komunikator sehingga hubungan pola komunikasi dua arah terjadi pada sesi ini.

Sedangkan metode yang digunakan oleh *trainer* ESQ adalah Metode pembelajaran *Quantum Learning* tipe VAK atau metode pembelajaran VAK adalah metode pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas belajar tersebut untuk menjadikan si *training* merasa nyaman. Metode pembelajaran VAK ini merupakan anak dari metode pembelajaran *Quantum* yang berprinsip untuk menjadikan situasi belajar menjadi lebih nyaman dan menjanjikan kesuksesan bagi pebelajarnya di masa depan. VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) merupakan tiga modalitas yang dimiliki oleh setiap manusia.

Ketiga modalitas tersebut kemudian dikenal sebagai gaya belajar. Gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana seseorang dapat menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Metode pembelajaran ini menganggap bahwa pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan ketiga hal tersebut, dengan perkataan lain manfaatkanlah potensi seseorang yang telah dimilikinya dengan melatih, mengembangkannya.

Pembelajaran VAK adalah strategi pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan alat indra yang dimiliki seseorang. *Visualization* adalah bahwa belajar harus menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alatperaga. *Auditory* bermakna bahwa belajar haruslah mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, mengemukakan pendapat, gagasan, menanggapi dan berargumentasi. *Kinesthetic* bermakna gerakan tubuh (*hands-on*, aktivitas fisik), belajar itu haruslah mengalami dan melakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Ary Ginanjar, 2005. *The ESQ Way 165, Menuju Indonesia Emas*, Jakarta: Arga Publishing

- Agustian, Ary Ginanjar, 2006. *New Life Option: ESQ Leadership Training*, Jakarta: Arga Publishing: 2006
- Agustian, Ary Ginanjar, 2008. *ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual*, Jakarta: Arga Publishing
- Arifin, M. 2004. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bumi Aksara
- Artha, Arwan Tuti, 2002, *Menciptakan Bahasa Dakwah Yang Gramatikal*, Jurnal Dakwah, Nomor 5, tahun III, Juli – Desember, Yogyakarta: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga
- Bungin, Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Predana Mulia
- Bobbi, DePorter. 2010. *Quantum Teaching (Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas)*. Bandung: Penerbit Kaifa
- Bobbi, DePorter. 1999. *Quantum Learning*. Bandung: Penerbit Kaifa
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Ghazali, Bahri 1997, *Dakwah Komunikatif*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jawa
- Lexy J, Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Ma'arif, Bambang S. 2010. *Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Rahim, A. 2011. *Retorika Haraki*. Surakarta: Era Adicitra Intermedia
- Rakhmat, Jalaluddin, 2008, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, Bandung: Rosda Karya
- Suhandang, Kustadi. 2009. *Retorika: Strategi Teknik dan Taktik Pidato*, Bandung: Nuansa
- Suprpto, Tommy. 2006. *Pengantar Teori Komunikasi*, Cetakan Pertama, Yogyakarta: Media Pressindo
- West, Richard dan Lynn H.Turner. 2007. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta. Salemba Humanika
- Yusup, Pawit M. 2010. *Komunikasi Instruksional : Teori Dan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara